

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Untuk Menghindari Kesalahpahaman Pada Penulisan Skripsi Ini, Penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Adapun Istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

#### A. Etika

Dalam KBBI etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>28</sup> Ilmu etika mempelajari perbedaan antara tindakan yang dianggap baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Prinsip etika terbentuk dari berbagai faktor, terutama pengalaman pribadi. Melalui pengalaman ini, individu dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik untuk diri sendiri maupun orang lain sekitarnya. Hal ini membantu individu mengembangkan kesadaran moral, seperti pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Hukum seringkali memperkuat prinsip-prinsip etika dengan memberi sanksi kepada pelanggar, meskipun etika dapat melampaui batasan hukum. Prinsip etika yang baik bukan hanya bergantung pada hukum tetapi juga pada prinsip moral yang dipegang teguh individu. Dengan demikian, prinsip etika dapat memperkuat hak dan kewajiban setiap orang serta memastikan bahwa nilai-nilai moral dijunjung tinggi.

Etika merupakan suatu ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika menjadi ilmu ketika keyakinan etis (asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang diterima begitu saja dalam masyarakat menjadi bahan refleksi kritis dalam penelitian sistematis dan metodis.<sup>29</sup> Etika membantu kita memahami tindakan dan keputusan mana yang baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Namun, etika bukan hanya tentang mengikuti aturan atau norma yang ada di masyarakat. Etika benar-benar menjadi sebuah ilmu perlu melewati proses yang lebih mendalam. Di banyak masyarakat bahwa keyakinan dan nilai tentang apa yang baik dan

---

<sup>28</sup> [Arti Kata 'etika' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id](https://www.kbbi.co.id/arti-kata-etika) 9 September 2024

<sup>29</sup> K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta:PT.Kanisius,2019) hlm 7.

buruk sering diterima begitu saja tanpa dipikirkan atau dipertanyakan terlebih dahulu. Untuk menjadikan etika sebuah ilmu kita harus merenungkan keyakinan-keyakinan ini secara kritis, mempertanyakan, dan menganalisis mengapa kita menganggap sesuatu itu baik atau buruk. Proses ini melibatkan penelitian yang sistematis dan metodis, di mana ahli etika menggunakan metode ilmiah untuk menyelidiki dan memahami prinsip-prinsip moral.

Pemahaman dasar dalam etika yang dikemukakan oleh Emmanuel Levinas, di mana "*the other*" tidak dapat dipandang sebagai objek atau bagian dari totalitas. Sebaliknya, "*the other*" adalah subjek yang mengundang saya untuk mengambil tanggung jawab moral tanpa menghapus atau mengurangi kegunaan dan keberadaannya sebagai individu yang terpisah. Etika ini menekankan pentingnya menghormati dan memperlakukan "*the other*" dengan martabatnya, sebagai pengajaran rasional pertama yang menjadi dasar bagi segala bentuk hubungan dan pemahaman dalam konteks sosial dan moral. pemikiran Emmanuel Levinas mengarahkan pada pemahaman bahwa etika adalah tanggung jawab. Etika ini mengarah pada penghargaan terhadap keberadaan dan kebebasan "*the other*," tanpa berusaha mengontrol atau mengubahnya sesuai keinginan atau pandangan. Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, dan hak-hak individu lain, tanpa berusaha mendominasi atau menghakimi mereka berdasarkan standar pribadi.<sup>30</sup>

## B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang mendasari sikap kita seperti tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Sebagaimana dikutip oleh kosmos, ketika seseorang hadir di hadapan bahkan sebelum bisa bersikap terhadapnya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Tanggung jawab primordial ini membuka kemungkinan untuk bersikap tanggung jawab atau tidak. Tanggung jawab sudah diatribusikan pada kita sebelum ada inisiatif. Artinya, tanggung jawab bukanlah dorongan

---

<sup>30</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 203.

atau sikap altruistik melainkan data pertama yang mendasari segala sikap dan tindakan kita.<sup>31</sup> Konsep tanggung jawab dapat membantu menyelesaikan masalah di media sosial karena ketika kita merasa bertanggung jawab, kita lebih berhati-hati dengan kata-kata dan tindakan kita terhadap orang lain. Ini membantu mengurangi kemungkinan konflik dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Dengan kata lain, tanggung jawab membuat kita lebih bijaksana dalam berperilaku online. Dalam konteks media sosial penerapan tanggung jawab sangat penting. Media sosial adalah platform dimana tindakan dan interaksi terjadi dengan sangat cepat dan luas, sehingga penerapan prinsip etika menjadi krusial untuk menjaga integritas dan menghindari dampak negatif.

### C. Teori Tanggung Jawab Emmanuel Levinas

Dalam KBBI etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>32</sup> Ilmu etika mempelajari perbedaan antara tindakan yang dianggap baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Prinsip etika terbentuk dari berbagai faktor terutama pengalaman pribadi. Melalui pengalaman individu dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik untuk diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Hal ini membantu individu mengembangkan kesadaran moral seperti pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Hukum sering kali memperkuat prinsip-prinsip etika dengan memberikan sanksi kepada pelanggar meskipun etika dapat melampaui batasan hukum.

Prinsip etika yang baik bukan hanya bergantung pada hukum, tetapi juga pada prinsip moral yang dipegang individu. Dengan demikian, prinsip etika dapat memperkuat hak dan kewajiban setiap orang, serta memastikan bahwa nilai-nilai moral dijunjung tinggi. Etika merupakan suatu ilmu tentang yang baik dan buruk disebut etika. Etika menjadi ilmu ketika keyakinan etis (asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang diterima begitu saja dalam masyarakat menjadi bahan refleksi kritis dalam

---

<sup>31</sup> Kosmas Sobon, 'Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas', *Jurnal Filsafat*, 28 (2018), Hlm 62.

<sup>32</sup> [Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) 9 September 2024

penelitian sistematis dan metodis. Menurut K. Bertens, etika itu berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>33</sup> Kebiasaan yang biasa dilakukan dapat membantu setiap individu untuk memahami tindakan dan keputusan mana yang baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari. Namun, etika bukan hanya tentang mengikuti aturan atau norma yang ada di masyarakat. Bahwa etika benar-benar menjadi sebuah ilmu melalui banyak proses yang lebih mendalam. Banyak masyarakat, keyakinan dan nilai tentang apa yang baik dan buruk sering diterima begitu saja, tanpa dipikirkan atau dipertanyakan. Untuk menjadikan etika sebuah ilmu, kita harus merenungkan keyakinan-keyakinan ini secara kritis, mempertanyakan, dan menganalisis mengapa kita menganggap sesuatu itu baik atau buruk. Proses ini melibatkan penelitian yang sistematis dan metodis, di mana ahli etika menggunakan metode ilmiah untuk menyelidiki dan memahami prinsip-prinsip moral.

Emmanuel Levinas, seorang filsuf Prancis yang berpengaruh mengembangkan konsep tanggung jawab yang unik dalam konteks etika dan hubungan antar manusia. Etika menurut Emmanuel Levinas merupakan suatu hal yang dilakukan ataupun yang dikerjakan oleh diri sendiri hal itu tidak dapat direduksi menjadi pemahaman. Levinas mendefinisikan etika sebagai panggilan terhadap *the other* seperti kutipan dibawah ini:

*“Sebuah sikap di mana yang lain, yang aneh dan acuh tak acuh terhadap Anda, yang bukan milik tatanan minat Anda atau kasih sayang Anda, pada saat yang sama penting bagi Anda. Perubahannya (kelainan) menyangkut Anda. Sebuah hubungan dari tatanan lain dari pengetahuan, di mana objek diberi nilai dengan mengetahuinya, yang melewati satu-satunya hubungan dengan makhluk. Bisakah seseorang menjadi untuk saya tanpa direduksi menjadi objek pengetahuan murni? Ditempatkan dalam hubungan etis, orang lain tetap lain.”<sup>34</sup>*

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka tidak sepenuhnya dapat dipahami atau dikendalikan. Namun keberadaan mereka tetap memiliki arti penting yang mendalam

<sup>33</sup> K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019) hlm 7.

<sup>34</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, hlm. 20

bagi kita, meskipun tampak terikat secara tidak langsung dengan kepentingan pribadi. Berdasarkan interpretasi penulis, Levinas menekankan bahwa hubungan etis mengharuskan kita melihat orang lain sebagai subjek yang memiliki makna dan kepentingan, tanpa terpengaruh ketertarikan pribadi. Hubungan ini bukan tentang menguasai atau memahami orang lain sebagai objek pengetahuan, melainkan mengakui keunikan mereka dan membangun hubungan berdasarkan tanggung jawab.<sup>35</sup>

Orang lain harus dihargai dalam kebebasannya tanpa reduksi, dengan sikap menerima dan merespons mereka tanpa menghilangkan keunikan atau perbedaan yang dimiliki, sebagaimana diungkapkan oleh Levinas dalam hubungan etis yang menekankan penghormatan terhadap subjek lain. Kehendak bebas harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tanpa ada penolakan atau pengabaian. Menurut Levinas, tanggung jawab ini diwujudkan melalui sikap terbuka dalam menyambut *the other* sebagai subjek, bukan objek. Kehadiran *the other* memunculkan tanggung jawab etis yang tidak memaksakan kekerasan. Aktivitas akal dimulai dari ucapan, yang memungkinkan individu mempertahankan identitasnya tanpa kehilangan kebebasannya. Bahasa, dalam pandangan ini, tidak hanya menyampaikan pemikiran umum, tetapi juga memperkenalkan gagasan baru seperti ketidakterbatasan, yang lahir dari akal sehat. Hal yang benar-benar baru adalah *the other* yang hanya dapat didekati melalui respons pribadi berupa tindakan etis. Hubungan ini menuntut penghormatan terhadap *the other* dalam kebebasannya tanpa mengurangi keunikannya. Levinas menegaskan bahwa pengalaman dengan *the other* menjadi dasar akal dan moralitas. Pengakuan terhadap keberadaan dan kebebasan *the other* melahirkan tanggung jawab moral yang mencerminkan hubungan etis sejati, yaitu hubungan yang mengutamakan penghormatan dan keterbukaan.<sup>36</sup>

Berdasarkan interpretasi penulis bahwa tanggung jawab terhadap *the other* menurut Levinas bukan hanya elemen tambahan dalam etika,

---

<sup>35</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, hlm.18

<sup>36</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218-219.

melainkan inti dari eksistensi manusia. Kehendak bebas sebagaimana dijelaskan sebelumnya harus dijalankan dengan sikap terbuka untuk menerima *the other* tanpa reduksi. Hal ini mencerminkan hubungan etis yang tidak bersifat opsional, tetapi merupakan tanggung jawab mutlak dan tanpa syarat. Tanggung jawab ini menuntut respons pribadi berupa tindakan etis, yang tidak hanya didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga pada penghormatan terhadap kebebasan dan keunikan *the other*.<sup>37</sup>

Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma modern yang sering didominasi oleh individualisme dan rasionalitas egois. Dalam pandangan Levinas, hubungan dengan *the other* adalah dasar dari keberadaan manusia itu sendiri. Bahasa dan interaksi menjadi medium utama dalam membangun hubungan ini, di mana individu tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga membuka dirinya untuk memahami keberadaan yang lain. Melalui interaksi ini, gagasan baru seperti ketidakterbatasan dapat diperkenalkan, memperluas cakrawala etika yang melampaui batas ego individu. tanggung jawab terhadap *the other* bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga landasan etis yang memberikan makna pada keberadaan manusia. Hubungan dengan *the other* tidak hanya memperkuat kesadaran akan kebebasan bersama, tetapi juga menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak terpisahkan dari tanggung jawab terhadap sesama.<sup>38</sup> Berdasarkan interpretasi penulis, teori tanggung jawab Emmanuel Levinas memiliki dua poin utama, yaitu:

### 1. Tanggung Jawab untuk Yang Lain

Tanggung jawab etis muncul dari pertemuan dengan wajah orang lain, yang bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga simbol kebutuhan dan individu untuk memanggil agar bertindak. Dalam hal ini, individu dihadapkan pada kewajiban moral untuk merespons dan bertanggung jawab terhadap orang lain.<sup>39</sup> Tanggung jawab merupakan bentuk dari pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan oleh *the other*. Ketika

---

<sup>37</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218-219

<sup>38</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218-219

<sup>39</sup> I Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 39

orang mengetahui apa bentuk ataupun arti dari tanggung jawab maka ia mampu merefleksikan secara rasional dan kritis sehingga bisa membedakan perilaku yang terpuji secara moral dan paham dengan situasi yang sedang terjadi.<sup>40</sup>

Berdasarkan interpretasi penulis Levinas mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap *the other* adalah kewajiban yang mendasar dan tak terhindarkan, yang mendahului segala bentuk pemikiran atau pertimbangan rasional. Tanggung jawab ini hadir tanpa ada syarat, dan bahkan tanpa adanya kesepakatan dari individu yang bertanggung jawab. Hal ini mengimplikasikan bahwa kita tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri, tetapi juga atas segala sesuatu yang terjadi pada *the other*. Walaupun tanpa adanya interaksi langsung, hanya dengan berpapasan, kita sudah dipaksa untuk bertanggung jawab. Dalam pandangan Levinas, wajah *the other* bukan sekadar penglihatan fisik, melainkan sebuah pemanggilan moral yang menuntut kita untuk bertindak dengan cara yang memperlakukan *the other* dengan martabat penuh. Wajah ini memanggil kita untuk tidak menguranginya menjadi objek atau bagian dari totalitas, tetapi untuk mengakui keberadaannya sebagai subjek yang terpisah dan unik. Bahkan dalam pertemuan singkat atau tanpa kata-kata, kita tetap memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati dan menghargai martabat *the other*, menunjukkan bahwa etika Levinas tidak bergantung pada interaksi aktif, tetapi lebih pada responsibilitas yang muncul hanya karena keberadaan *the other* di hadapan kita.<sup>41</sup>

Tanggung jawab ini menuntut kita untuk menjadikan *the other* sebagai pusat perhatian moral kita. Levinas menggambarkan pertemuan dengan wajah *the other* sebagai pengalaman yang tak terhindarkan, yang mengundang kita untuk merespons dengan penuh rasa hormat dan kepedulian terhadap kebebasan dan martabatnya. Ini menandakan bahwa tanggung jawab terhadap *the other* adalah inti dari etika yang berbasis pada relasi antar individu yang tidak bisa

---

<sup>40</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 40.

<sup>41</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 225.

disederhanakan oleh perhitungan kepentingan pribadi atau kolektif. Tanggung jawab ini bukan hanya soal kewajiban, tetapi juga tentang memikul beban moral yang bersifat universal dan tidak terbatas pada satu individu saja. Tanggung jawab terhadap *the other* mengarah pada pemahaman bahwa setiap individu, dalam pertemuannya dengan *the other*, harus mengutamakan keberadaan orang lain dengan cara yang tidak memaksakan kehendak atau mereduksi martabat mereka. Tanggung jawab merupakan hal yang mendalam, esensial, dan membentuk dasar bagi segala hubungan etis yang ada dalam masyarakat.<sup>42</sup>

## 2. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan menurut Levinas merujuk pada pemahaman bahwa kebebasan individu tidak berdiri sendiri, tetapi harus dipahami dalam hubungan tanggung jawab dengan *the other*. Kebebasan yang otentik muncul melalui pertemuan dengan yang lain, dimana individu dihadapkan dengan pilihan antara tanggung jawab dan kewajiban terhadap orang lain yang memiliki potensi untuk setuju maupun menolak berargumen bahwa tanggung jawab mendahului kebebasan. Dan kebebasan diberikan melalui interaksi *the other* dan tanpa *the other* kebebasan itu tidak ada maknanya.<sup>43</sup> Ini berarti bahwa sebelum seseorang dapat bertindak dengan bebas, mereka harus terlebih dahulu mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Dalam konteks media sosial, ini mengimplikasikan bahwa setiap tindakan yang diambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, menekankan pentingnya etika dalam interaksi digital.

Bahwa pertemuan dengan *the other* adalah momen penting yang memanggil individu untuk bertanggung jawab secara moral. Dalam pertemuan ini, individu dihadapkan pada pilihan mendasar yaitu menerima tanggung jawab terhadap *the other* atau mengabaikannya. Levinas menegaskan bahwa tanggung jawab ini bukan pilihan bebas

---

<sup>42</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218-219.

<sup>43</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 44.

semata, melainkan panggilan moral yang tidak dapat dihindari. Dalam pandangan Levinas, kebebasan sejati bukan hanya tentang kebebasan memilih tetapi tentang kesediaan menerima tanggung jawab moral terhadap *the other*. Berdasarkan kutipan dalam buku *Totality And Infinity*

*"Kehendak berada di bawah penghakiman Tuhan ketika rasa takutnya akan kematian dibalikkan menjadi takut melakukan pembunuhan"*

Kutipan di atas menggarisbawahi bahwa kebebasan tidak berarti kebebasan tanpa batas untuk bertindak sesuai keinginan, tetapi kebebasan yang diwujudkan dalam hubungan etis dengan orang lain. Kebebasan menurut Levinas tidak hanya berarti kemampuan untuk melindungi diri sendiri atau menghindari ancaman (rasa takut akan kematian) tetapi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain (takut melakukan pembunuhan). Artinya, kebebasan sejati tidak hanya bersifat egosentris atau berfokus pada diri sendiri tetapi berakar pada hubungan etis dengan *the other*. Ketika individu dihadapkan pada keputusan moral kebebasan mereka diuji melalui tanggapan terhadap tanggung jawab ini. Penghakiman Tuhan dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai simbol dari nilai moral universal yang menyerukan individu untuk menempatkan tanggung jawab terhadap *the other* di atas kepentingan pribadi.<sup>44</sup> Dengan kata lain, kebebasan bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah dan terikat oleh kewajiban moral. Dalam konteks tindakan, memilih untuk menghindari merugikan *the other* adalah manifestasi dari kebebasan yang otentik, di mana kehendak individu diarahkan pada kebaikan dan penghormatan terhadap keberadaan orang lain.

Tanggung jawab terhadap *the other* terus berkembang dan tidak pernah selesai. Semakin individu bertindak dengan baik, semakin ia menyadari tanggung jawab yang belum terpenuhi. Hal ini mencerminkan dinamika moral yang berkelanjutan, di mana individu terus-menerus melepaskan diri dari egoisme dan bergerak menuju kebaikan tanpa akhir.

---

<sup>44</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 244.

Dalam pandangan Levinas, kebaikan adalah proses yang tak terputus, di mana individu harus terus melepaskan diri dari gravitasi ego dan menjadi terbuka terhadap *the other*. Ketika individu bertindak secara etis, ia akan menyadari bahwa tanggung jawab moral terhadap *the other* tidak dapat diselesaikan dalam satu tindakan atau pencapaian. Tanggung jawab ini adalah proses yang terus berlanjut, yang mengarahkan individu untuk lebih terbuka terhadap *the other* dan menjauhi egoisme. Levinas menegaskan bahwa setiap tindakan moral memperhadapkan individu pada panggilan dari *the other* untuk memperbarui kesadarannya dan melepaskan diri dari dominasi ego. Dalam pandangan ini kebaikan bukanlah pencapaian yang selesai tetapi perjalanan tanpa akhir menuju keterbukaan terhadap *the other* yang selalu lebih dari apa yang dapat dipahami atau dikendalikan oleh individu.<sup>45</sup>

Pemikiran Levinas berakar pada kritik terhadap tradisi filsafat Barat yang sering menempatkan kebebasan individu sebagai pusat eksistensi manusia, tanpa memperhitungkan dimensi moral dalam hubungan antar manusia. Menurut Levinas, tanggung jawab terhadap *the other* merupakan elemen fundamental yang mendefinisikan keberadaan manusia. Dalam pandangannya, tanggung jawab ini mendahului kebebasan dan menjadi dasar bagi pemahaman etis yang lebih dalam. Pertemuan dengan *the other* merupakan momen kunci dalam memahami kebebasan, karena kebebasan sejati tidak dapat dipahami tanpa kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap *the other*. Levinas menegaskan bahwa kehendak bebas untuk memikul tanggung jawab ini bukanlah kebebasan yang dapat dipilih atau dihindari, melainkan kewajiban yang melekat pada individu. Kebebasan sejati, menurut Levinas, bukanlah kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri tanpa batas, tetapi kebebasan yang tercipta dalam kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap *the other*. Kebebasan hanya dapat ditemukan dalam konteks hubungan etis di mana individu dihadapkan pada panggilan moral dari *the other*. Tanggung jawab terhadap *the other* bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang mendahului

---

<sup>45</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 244.

kebebasan. Dengan demikian, kebebasan sejati hanya dapat tercapai melalui kesadaran akan tanggung jawab moral ini. Oleh karena itu, kebebasan dan tanggung jawab dalam perspektif Levinas saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk eksistensi manusia yang autentik.<sup>46</sup>

The other memanggil individu untuk bertindak secara etis dan menghadapi pilihan moral yang sering kali sulit. Tindakan benar, menurut Levinas tidak hanya didasarkan pada kebebasan untuk bertindak tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dengan demikian kebebasan sejati hanya dapat dimaknai dalam hubungan yang etis, di mana tanggung jawab terhadap the other menjadi pusatnya.<sup>47</sup>

#### D. Media Sosial

Media sosial sebagai platform yang memfokuskan pada eksistensi pengguna. Media sosial memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas dan berkolaborasi, sehingga dapat dipandang sebagai medium online yang memperkuat hubungan antar pengguna.<sup>48</sup> Dalam konteks ini, pengguna media sosial memiliki tanggung jawab terhadap orang lain yang lebih dalam dari sekedar interaksi online biasa. Mereka harus mempertimbangkan dampak setiap tindakan dan kata-kata mereka terhadap orang lain, sebelum mereka bahkan dapat menyatakan suatu sikap terhadap mereka. Tanggung jawab ini melampaui sekedar norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat, tetapi lebih pada pengakuan terhadap martabat dan kepentingan individu lain. Dengan memahami dan menerima tanggung jawab ini, pengguna media sosial dapat membangun lingkungan online yang lebih etis dan bermartabat.

Media sosial merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi internet yang memiliki dampak signifikan terhadap cara manusia

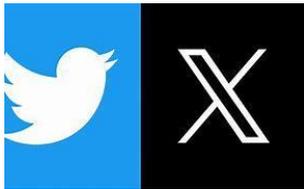
---

<sup>46</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Ifnity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218.

<sup>47</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 40-41.

<sup>48</sup> Astari Clara Sari And Others, 'Komunikasi Dan Media Sosial', Jurnal The Messenger, 3.2 (2018), Hlm 5

berkomunikasi. Platform ini memungkinkan interaksi yang cepat, global, dan dinamis.<sup>49</sup> Banyak sekali platform yang bermunculan sesuai dengan perkembangan zaman. Twitter menjadi media sosial yang relevan bagi masyarakat sekarang untuk mengeluarkan argumen



Twitter merupakan media sosial yang memiliki pengaruh besar yang dikenal sebagai platform berbagi informasi secara real-time dengan format yang singkat dan padat. Platform ini memiliki sejumlah fitur unggulan, seperti:

1. Tweeting: Berbagi informasi, pendapat, atau tautan dengan format yang mudah diakses.
2. Retweeting: Mengunggah ulang *tweet* orang lain untuk memperluas jangkauan informasi.
3. Hashtag (#): Menyediakan alat untuk mengelompokkan topik tertentu dan mempermudah diskusi dalam skala global.
4. Trending Topik: Mengidentifikasi topik yang sedang populer berdasarkan jumlah diskusi pengguna dalam waktu tertentu.<sup>50</sup>

Twitter banyak digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- Berbagi Informasi: Twitter sering digunakan sebagai platform untuk menyebarkan berita terkini secara cepat, baik oleh individu maupun institusi.
- Komunikasi Pribadi dan Publik: Pengguna dapat berinteraksi secara langsung dengan individu lain termasuk figur publik, selebriti, dan tokoh masyarakat.

---

<sup>49</sup> Witanti Prihatiningsih, 'Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja', *Communication*, 8.1 (2017), 51 <<https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>>.Hlm 54.

<sup>50</sup> [Pengertian Twitter Adalah: Sejarah, Fitur, Manfaat, dan Fungsinya](#) 30 November 2024

- Pemasaran Digital: Perusahaan dan organisasi memanfaatkan Twitter untuk mempromosikan produk, jasa, atau kampanye mereka melalui strategi digital.
- Gerakan Sosial dan Opini Publik: Twitter telah menjadi media utama untuk menyuarakan gerakan sosial, mendukung kampanye, atau membangun kesadaran kolektif melalui fitur seperti *hashtag*.

Sebagai salah satu media sosial paling dinamis twitter merupakan sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan hampir setiap orang menawarkan jaringan sosial berupa microblog sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirimkan dan membaca pesan yang disebut dengan tweet. Tweet adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna.<sup>51</sup> Twitter memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan menciptakan ruang diskusi digital. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan potensi polarisasi. Oleh karena itu, pemanfaatan twitter memerlukan kesadaran etis dan tanggung jawab dari setiap penggunanya.

Dalam konteks komunikasi digital, Twitter tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang publik virtual yang memperkuat interaksi sosial dan membentuk dinamika masyarakat modern.

## E. Interaksi Media Sosial

Interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang mana perilaku seseorang dapat mempengaruhi individu lainnya, begitupun sebaliknya. Dalam interaksi, terjadi aktivitas atau kegiatan yang melibatkan lebih dari satu individu. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain, interaksi yang dilakukan dapat membangun hubungan baik dengan orang lain. Namun pada era digital dimana teknologi semakin maju seperti sekarang ini, manusia

---

<sup>51</sup> Turwulandari, 'Pemanfaatan Media Sosial (Twitter) Sebagai Sarana Informasi Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya', *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8.2 (2018), 56-60.

mulai digantikan dengan adanya interaksi sosial di era digital, seharusnya manusia yang harus bisa mengendalikan teknologi, bukan teknologi yang mengendalikan manusia.<sup>52</sup>

Media sosial memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi dan berbagi untuk menciptakan interaksi antar salah satunya. Twitter Merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi Dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalam nilai, sikap dan pola perilaku antara kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi dan memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada dan selalu menggunakan prinsip semua orang bebas berkomentar tanpa tahu arti kebebasan itu sendiri.<sup>53</sup>

Bagi levinas, "makhluk bebas saja yang bertanggung jawab, yaitu, sudah tidak bebas. Makhluk yang mampu memulai di masa kini sendirian terbebani dengan dirinya sendiri." hutchens dengan luar biasa

---

<sup>52</sup> Rut Kristina Hutabarat, 'Interaksi Sosial Di Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya', 2.1 (2024). Hlm 108.

<sup>53</sup> Rut Kristina Hutabarat, 'Interaksi Sosial Di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya', 2.1 (2024). Hlm 108.

menjelaskan kutipan ini:

Rasionalitas modern menekankan hak istimewa kebebasan di atas responsibilitas karena aspek-aspek yang tidak dapat direduksi dari kondisi manusianya dianggap dapat dipahami atau diabaikan. Ini menetapkan cita-cita rasional, otonom (memerintah sendiri) dan agen bebas yang mampu memutuskan apakah akan bertanggung jawab dan memilih tanggung jawab mana yang akan diakui. Tapi, dan ini adalah keberatan Levinasian yang penting, ada sejumlah besar tindakan alternatif yang kita putuskan atau di antaranya kita pilih. Dalam arti yang sangat signifikan, meskipun kebebasan dapat ditentukan oleh kriteria rasionalitas, rasionalitas itu sendiri menemukan peluangnya dalam jaringan hubungan sosial di mana diri tertanam. Diri tidak dapat memerintah sendiri jika ia tidak memiliki beberapa kewajiban untuk menjadi demikian, dan kewajiban itu juga ditimbulkan oleh pengaturan sosial. Selain itu, bahkan kebebasan diri difasilitasi semata-mata oleh kesempatan dialogis. Pertentangan antara kebebasan dan tanggung jawab, kemudian, tidak menimbulkan pertanyaan tentang alternatif eksklusif, 'salah satu/atau, melainkan pertanyaan tentang hak istimewa dan subordinasi.'

Bagi Levinas, yang lain menantang kepribadian dengan mengungkapkan kepada "the other" bahwa kebebasan dan kekuatan "the other" untuk intervensi dan membuat perbedaan terbatas yang tidak memadai. Namun, sementara wajah mempertanyakan diri. Apakah itu tidak menghancurkan diri melainkan itu adalah dasar dari pemisahan dan individualitasnya.<sup>54</sup> Levinas mengkritik rasionalitas modern bahwa dalam pandangan rasionalitas modern, kebebasan sering kali dianggap lebih penting daripada tanggung jawab. Manusia modern cenderung menilai bahwa aspek-aspek eksistensi manusia yang kompleks dan tak tereduksi (seperti hubungan antarmanusia) bisa diabaikan sama sekali. Modernitas menciptakan cita-cita manusia rasional yang otonom mampu menentukan nasibnya sendiri dan bebas dari kewajiban kepada orang lain, kecuali jika ia memilih untuk bertanggung jawab. Namun, menurut Levinas, kebebasan manusia tidak berdiri sendiri. Kebebasan selalu bergantung

---

<sup>54</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 43.

pada hubungan sosial yang melibatkan kewajiban moral terhadap sesama. Dalam pandangan Levinas, kebebasan hanya dapat terwujud melalui interaksi dan dialog dengan orang lain, yang menciptakan konteks sosial bagi eksistensi manusia. Levinas mengkritik pandangan modern ini karena mengabaikan fakta bahwa manusia tidak bisa sepenuhnya otonom tanpa mengakui tanggung jawabnya terhadap orang lain. Kewajiban ini bukan sekadar pilihan individu, melainkan sesuatu yang melekat dalam hubungan sosial. Kebebasan manusia, oleh karena itu, tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kepada *the other*.

Levinas mengklaim bahwa kebebasan seseorang diberikan kepadanya oleh kebutuhan, kelayakan, dan martabat orang lain. Dalam pandangan ini, dalam arti tertentu, "tindakan kebebasan tertinggi adalah memberikan diri sendiri, dengan kepenuhan keberadaan seseorang, kepada dan untuk yang lain." Levinas membuat poin ini dengan mengutip pepatah Yahudi yang dikreditkan kepada Rabi Lithuania, Israel Salanter (1810-1883) yang mengatakan bahwa "kebutuhan materi orang lain adalah kebutuhan spiritual saya". Berdasarkan interpretasi penulis bahwa dapat mengatakan bagi Levinas jiwa setidaknya bagian hanya "sehat" (untuk menggunakan istilah psikoanalitik), sejauh pencarian yang didorong oleh tanggung jawab untuk kebaikan mendahului pencarian yang didorong oleh kebebasan untuk yang benar.<sup>55</sup> Kutipan ini mengajak kita untuk menyadari bahwa kebebasan berkomentar di media sosial harus diimbangi dengan kesadaran etis. Kebebasan tidak berarti kebebasan tanpa batas sebaliknya, kebebasan sejati melibatkan tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang saling menghormati dan manusiawi.

Kebebasan individu untuk bertindak atau berkomentar tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab yang menyertainya. Seperti kutipan dibawah:

*"Kehendak bebas untuk memikul tanggung jawab ini dalam arti apa pun yang disukainya; itu tidak bebas untuk menolak tanggung jawab ini sendiri."*<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 44.

<sup>56</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 218.

Dalam konteks ini, kehendak bebas merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan sesuai dengan kehendaknya. Namun, penekanan pada "memikul tanggung jawab" menunjukkan bahwa setiap tindakan yang diambil harus disertai dengan kesadaran akan konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. Dalam konteks media sosial, ini berarti bahwa ketika seseorang memilih untuk berkomentar atau menyuarakan pendapat, mereka tidak hanya memiliki kebebasan untuk melakukannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan dampak dari komentar tersebut terhadap orang lain. Misalnya, komentar yang mungkin tampak sepele bagi penulisnya bisa memiliki efek yang mendalam dan negatif bagi orang lain. Oleh karena itu, menolak tanggung jawab atas dampak dari komentar tersebut adalah tindakan yang tidak dapat diterima. Kebebasan berkomentar di media sosial harus diimbangi dengan kesadaran etis. Kebebasan tidak berarti kebebasan tanpa batas sebaliknya, kebebasan sejati melibatkan tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang saling menghormati dan manusiawi.

Twitter diterima luas oleh masyarakat karena kemudahan dalam menyampaikan dan memahami pesan secara cepat dan efisien. Namun, interaksi sosial di media ini menuntut keseimbangan antara kebebasan berkomentar dan tanggung jawab moral. Banyak pengguna cenderung menerima informasi tanpa proses penyaringan yang memadai, sehingga rawan terpengaruh oleh berita yang tidak akurat. Komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi atau pendapat tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling menghormati. Dalam konteks media sosial, ini berarti bahwa setiap komentar atau interaksi harus mempertimbangkan keberadaan dan perasaan orang lain. Mengabaikan tanggung jawab etis dalam komunikasi dapat mengarah pada ketidakadilan, konflik, dan kerusakan hubungan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh akun pemerintah, kelompok masyarakat, atau individu harus dirancang dengan efektif, akurat, dan bertanggung jawab.

---

<sup>57</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Ifnity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 203.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang sehat, membangun, dan dapat dipercaya.<sup>58</sup>

Platform ini sering menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan berbagi pemikiran. Namun, kebebasan ini juga membawa tanggung jawab etis yang harus dijalankan oleh setiap pengguna, terutama ketika berhadapan dengan *the other* orang lain yang hadir di ruang digital tersebut. Prinsip tanggung jawab terhadap *The Other*, sebagaimana diajarkan oleh Emmanuel Levinas, dapat ditemukan pantulannya dalam regulasi hukum di Indonesia, seperti yang diatur dalam *pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*. Pasal ini melarang penghinaan atau pencemaran nama baik melalui media elektronik termasuk media sosial. Dengan kata lain, hukum telah menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat orang lain di ruang digital.<sup>59</sup> Pada *pasal 28 ayat 2 UU ITE Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik yang berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”*.<sup>60</sup> Ketentuan ini selaras dengan semangat etis untuk menghormati *the other* sebagai individu yang memiliki hak atas penghormatan dan perlakuan yang bermartabat. Ketika seseorang menulis tweet yang berpotensi merendahkan, mencemarkan nama baik, atau memicu konflik hal ini bukan hanya pelanggaran hukum tetapi juga pengingkaran terhadap tanggung jawab etis untuk menghormati keberadaan orang lain di ruang sosial tersebut. Oleh karena itu, UU ITE

---

<sup>58</sup> Muhammad Eko Atmojo and Vindhi Putri Pratiwi, *Media Sosial Twitter Sebagai Platform Informasi Digital Dalam Penerapan New Normal, Inovasi Pelayanan Publik Di Era New Normal*, (2021), Hlm 187.

<sup>59</sup> Monika Suhayati, 'Larangan Penghinaan Dan/Atau Pencemaran Nama Baik Dalam Pasal 27 Ayat (3) UU ITE', *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIII.5 (2021), 1–6 <[https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIII-5-1-P3DI-Maret-2021-241.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-5-1-P3DI-Maret-2021-241.pdf)>.

<sup>60</sup> Selviana Teras Widy Rahayu and Ruisah Ruisah Ruisah, 'Pelanggaran UU ITE Pada Media Sosial Dalam Etika Komunikasi Massa', *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), 69–82 <<https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.20885>>.

menjadi kerangka hukum yang tidak hanya mengatur tata cara bermedia sosial secara legal tetapi juga menggemakan nilai-nilai etis yang berakar pada penghormatan terhadap *The Other*. Hal ini mengingatkan kita bahwa kebebasan berpendapat di Twitter harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab untuk tidak melukai atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis

#### F. Dehumanisasi vs Empati Digital

Dehumanisasi menurut KBBI merupakan penghilangan harkat manusia.<sup>61</sup> Bahwa berarti dehumanisasi merujuk pada tindakan, proses, atau keadaan di mana manusia diperlakukan secara tidak manusiawi (tidak memanusiaikan manusia), nilai kemanusiaannya diabaikan atau direduksi menjadi objek tanpa penghormatan terhadap keberadaan dan martabatnya. Dalam konteks sosial dan digital dehumanisasi terjadi ketika manusia kehilangan pengakuan atas aspek kemanusiaan mereka seperti emosi, hak, dan nilai-nilai moral. Dehumanisasi di dunia nyata muncul dalam bentuk perbudakan, diskriminasi rasial, atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Dan dehumanisasi juga terjadi di media sosial dengan banyaknya fenomena yang tampak dalam ujaran kebencian, penghinaan, atau pengabaian dampak emosional dari interaksi negatif terhadap pengguna lain. Dengan kata lain, dehumanisasi adalah tindakan yang merampas hak seseorang untuk dihormati sebagai manusia, baik secara fisik, emosional, maupun moral.

Dehumanisasi merupakan proses di mana individu tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki martabat, tetapi sebagai objek atau entitas yang bisa diserang tanpa adanya rasa kemanusiaan. Dalam konteks ini, Levinas memperingatkan bahwa ketika manusia hanya diserahkan kepada kekerasan dan tidak ada perlawanan terhadap tindakan tersebut dunia akan terpecah menjadi kehampaan, di mana waktu akan terhenti dalam keabadian. Dalam dunia seperti itu manusia kehilangan relasi etis antar satu sama lain yang menyebabkan hilangnya pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap individu. Jika dikaitkan dengan konteks digital, kutipan ini merujuk pada fenomena dehumanisasi

---

<sup>61</sup> [Arti kata dehumanisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) 9 September 2024

yang terjadi di media sosial. Perilaku agresif atau merendahkan yang sering terlihat di dunia maya menggambarkan bagaimana individu dapat saling menyerang tanpa rasa tanggung jawab terhadap martabat orang lain.<sup>62</sup>

Serangan verbal atau pelecehan online menunjukkan bagaimana seseorang dapat menganggap orang lain bukan sebagai manusia yang memiliki hak dan nilai, tetapi sebagai objek yang bisa dihina atau diserang tanpa konsekuensi nyata. Hal ini disebabkan kurangnya penghargaan terhadap keberadaan "*the other*". Wajah merupakan manifestasi kemanusiaan yang tidak bisa direduksi menjadi objek atau fenomena semata, tetapi hadir dengan urgensi yang memanggil kita untuk bertanggung jawab secara etis. Ketika seseorang melakukan pelecehan online berarti mereka mengabaikan kehadiran wajah yang menuntut penghormatan dan keadilan, menggantinya dengan bahasa yang melukai dan merendahkan. Bahasa, yang seharusnya menjadi cara untuk menjalin hubungan dengan manusia lain, kehilangan kejujurannya ketika digunakan untuk menyerang. Dalam konteks ini, wajah tidak lagi menjadi panggilan etis tetapi menjadi objek tanpa makna. Pelecehan semacam itu tidak hanya menyakiti individu korban tetapi juga merusak tatanan moral kolektif, karena ia menghilangkan keadilan yang melekat dalam relasi dengan "*the other*." Levinas mengingatkan bahwa wajah adalah seruan untuk menghormati kemanusiaan, bahkan ketika ia mencerminkan kemiskinan dan pengasingan. Oleh karena itu, tindakan etis yang melibatkan pengakuan terhadap wajah dan tanggung jawab kepada sesama menjadi kunci untuk melawan dehumanisasi yang terjadi di dunia digital.

Kondisi ini jika dibiarkan dapat menghasilkan lingkungan yang penuh dengan kebencian dan kekerasan, di mana komunikasi antar individu kehilangan unsur etis dan menjadi alat untuk saling merendahkan. Hal ini mencerminkan realitas yang digambarkan oleh Levinas, bahwa ketika kekerasan dan kebencian mendominasi manusia kehilangan esensi kemanusiaannya yang menyebabkan kapasitas untuk merasakan empati

---

<sup>62</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 224.

dan tanggung jawab terhadap orang lain menjadi sedikit bahkan tidak ada.<sup>63</sup>

Dehumanisasi terjadi ketika individu atau kelompok kehilangan kapasitas untuk merasakan empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada perilaku seperti gangguan kepribadian skizoid, antisosial, dan obsesif-kompulsif, yang mengurangi kemampuan seseorang untuk merespons kebutuhan orang lain secara etis. Seperti beberapa kepribadian dibawah ini:

- Kepribadian skizoid: Memiliki sikap menyendiri, menghindari hubungan sosial, serta keterbatasan emosional yang cenderung dingin dan tidak peduli.
- Kepribadian menghindar: Menunjukkan kecemasan sosial yang tinggi, detasemen dari dunia sosial, dan harga diri yang rendah.
- Kepribadian anti sosial: Cenderung berperilaku mengorbankan hak dan kebutuhan orang lain, mengganggu, dan tidak peduli terhadap dampak tindakannya.
- Kepribadian obsesif-kompulsif: Ditandai dengan kontrol berlebihan, perfeksionisme, ketertiban yang kaku, dan kurangnya ekspresi emosional yang positif.

Dalam semua gangguan ini, individu mengalami kerusakan etis karena tidak mampu merespons kebutuhan orang lain dengan cinta dan keadilan. Mereka kehilangan koneksi empati, yang membuat hubungan mereka dengan dunia sosial menjadi terputus. Akibatnya, mereka tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri mereka sendiri bahwa hidup dalam keadaan yang penuh penderitaan tanpa cinta atau kehangatan emosional membuat mereka menderita, karena mereka seperti tinggal di neraka tanpa cinta.<sup>64</sup>

Dalam pandangan Levinas kepribadian manusia menjadi titik di mana tanggung jawab terkonsentrasi. Artinya, kepribadian paling baik dapat memahami dirinya sendiri sebagai responsibilitas bagi yang lain. Tempat

---

<sup>63</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 212-213.

<sup>64</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 216.

di mana tanggung jawab dikonsentrasikan ini adalah semacam "sumber daya untuk pengakuan moral", "penalaran praktis yang sehat secara etis" dan, pada akhirnya, pemulihan moral atau kepemilikan kembali diri kita sendiri. Dengan kata lain, kepribadian atau karakter dapat dipandang sebagai penghubung penuntun tindakan untuk memberlakukan nilai-nilai moral kita, tanggung jawab bagi yang lain. Dalam pandangan ini, gangguan kepribadian atau karakter, setidaknya paling umum dapat didefinisikan sebagai cara sadar dan tidak sadar kebiasaan bahwa seseorang tidak cukup responsif, sesat dan atau tuli terhadap pertimbangan etis, yaitu, panggilan memanggil Yang Lain sebagai cakrawala normatif perasaan, pikiran dan tindakan seseorang,<sup>65</sup> Levinas mengajak untuk merenungkan bagaimana kesadaran etis dapat menjadi alat untuk transformasi. Dengan memahami bahwa kepribadian dan karakter berfungsi sebagai sumber daya untuk pengakuan moral dapat mulai mengatasi gangguan yang menghalangi kita untuk merespons kebutuhan orang lain. Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap diri sendiri dan pengakuan akan tanggung jawab kita terhadap *the other* yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi dehumanisasi dalam interaksi kita sehari-hari.

Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap diri sendiri, di mana kita harus berani mengakui kelemahan dan ketidakcukupan kita dalam memenuhi tanggung jawab terhadap *the other*. Dalam hal ini empati menjadi kunci. Ketika kita mampu merasakan dan memahami pengalaman orang lain tidak hanya mengakui keberadaan mereka, tetapi juga menghormati martabat mereka sebagai manusia. Dengan mengembangkan empati dapat mengurangi dehumanisasi dalam interaksi sehari-hari. Empati menurut KBBI suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.<sup>66</sup> Artinya dimana seseorang dapat membayangkan dirinya berada dalam situasi yang sama dengan individu lain, sehingga mampu merespons dengan cara yang penuh pengertian dan kepekaan. Empati tidak hanya mencerminkan

---

<sup>65</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 225.

<sup>66</sup> [Arti kata empati - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) 9

kepedulian tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dengan memperhatikan perspektif dan kebutuhan orang lain.

Dalam konteks ini dengan mengembangkan empati dapat mengurangi dehumanisasi dalam interaksi kita sehari-hari ketika individu merasa dipahami dan dihargai. Empati berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya memungkinkan terciptanya ikatan yang lebih dalam dan bermakna. Refleksi diri yang dituntut oleh Levinas terutama mengarahkan seseorang pada penemuan keterbatasan moral dan rasa bersalahnya.<sup>67</sup>

Ketika seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain maka mereka tidak hanya memahami kondisi emosional orang tersebut tetapi juga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan relevan. Gagasan Emmanuel Levinas mengenai "wajah" mengandung makna sebagai simbol dari kehadiran etis yang tak terbatas yang tidak dapat disederhanakan. Dalam pandangan Levinas *the other* bukan hanya sekedar aspek fisik atau penampilan luar seseorang tetapi merupakan representasi dari kompleksitas dan martabat individu yang harus dihormati dan dipahami secara mendalam. Kehadiran *the other* mencerminkan ketidakterbatasan yang inheren pada "*the other*" (Yang Lain) yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau diserap oleh pemikiran kita. *The other* dalam konteks ini memanggil individu untuk bertanggung jawab terhadap keberadaan orang lain dan mengingatkan kita untuk melepaskan diri dari egoisme, serta memperlakukan orang lain sebagai individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan pengalaman yang unik.<sup>68</sup>

Dalam konteks dunia digital, gagasan ini memiliki relevansi yang besar. Interaksi melalui teks, gambar, atau komentar di platform digital seringkali mengaburkan kenyataan bahwa di balik layar terdapat individu dengan perasaan dan pengalaman hidup yang kompleks. Pemahaman terhadap "*the other*" dalam dunia maya mengajak kita untuk lebih menghargai dan memahami orang lain, mengingatkan kita bahwa setiap

---

<sup>67</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 237.

<sup>68</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Ifnity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 224.

kata yang kita tulis di media sosial dapat mempengaruhi orang lain yang memiliki kedalaman pengalaman hidup yang mungkin tidak dapat kita kontrol atau pahami sepenuhnya. Oleh karena itu *the other* diajak untuk menghindari sikap merendahkan atau dehumanisasi yang sering terjadi dalam komunikasi online serta memperlakukan orang lain dengan penghormatan terhadap martabat dan keberadaan mereka sebagai individu yang unik.<sup>69</sup> Hal ini sangat penting dalam konteks interaksi sosial di mana kesalahpahaman dan konflik seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap perspektif orang lain. Lebih jauh lagi empati dapat berperan sebagai mekanisme pendorong untuk tindakan altruistik. Ketika individu merasakan keterhubungan dengan orang lain melalui empati mereka lebih cenderung untuk bertindak demi kepentingan orang lain. Bahkan ketika tindakan tersebut mungkin tidak menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berfungsi sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai motivasi untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

Levinas menarik perhatian pada etika akal yang berasal dari hubungan etis primordial yaitu, sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab. Bahwa kecerdasan, kemampuan pengetahuan, kapasitas adalah untuk menarik perhatian logis ke kerangka ego sebagai pusat kesadaran dalam tindakan yang efektif. Sementara bentuk ini tentu saja kerangka kerja yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan mereka. Bagi Levinas kewajiban dan tanggung jawab adalah apa yang dibangkitkan oleh orang lain dalam diri seseorang dengan mempertanyakan dirinya dengan membuatnya merasakan ketidakcukupan niat. Seperti "akal adalah apa yang seseorang tanggapi, apa yang dengannya mungkin tidak bisa berhenti menanggapi." analisa semacam itu memiliki kapasitas yang sangat terbatas sebagai transformasi diri moral untuk koreksi diri etis.<sup>70</sup> Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap diri sendiri dan pengakuan akan tanggung jawab terhadap *the other* yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi dehumanisasi dalam interaksi kita sehari-hari. Levinas mengajak untuk merenungkan bagaimana kesadaran etis dapat

---

<sup>69</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 224.

<sup>70</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 233.

menjadi alat untuk transformasi. Dalam konteks media sosial, di mana interaksi sering kali bersifat anonim dan dapat mengarah pada dehumanisasi, penting untuk memahami bahwa kepribadian dan karakter kita berfungsi sebagai sumber daya untuk pengakuan moral untuk merespons kebutuhan orang lain.

Berbicara tentang kriteria Levinas untuk kehidupan etis, tanggung jawab dan kasih sayang yang tak terbatas, dalam bentuk menanggapi dengan kepenuhan keberadaan seseorang terhadap kebutuhan material, psikologis atau spiritual yang menegaskan kehidupan dari orang lain. Levinas berkata, "Sosialitas, bagi saya the-Other yang memerintahkan Aku adalah yang terbaik dari manusia." Patologi, Kebiasaan pikiran, hati, dan perilaku dapat menghalangi transendensi menuju kehidupan yang penuh cinta dan keadilan bagi orang lain. Dari sudut pandang Levinas, kemampuan refleksi diri yang kritis dan etis untuk mengakui ketidakpuasan terhadap kewajiban moral kepada "the other" adalah indikator penting untuk analisis yang berhasil.<sup>71</sup>

Emmanuel Levinas menekankan bahwa tanggung jawab etis dalam kehidupan manusia terletak pada kemampuan untuk merespons kebutuhan orang lain baik material, psikologis, maupun spiritual dengan kasih sayang dan komitmen yang mendalam. Bagi Levinas, hubungan sosial yang didasari tanggung jawab dan kasih sayang merupakan inti dari kehidupan yang etis, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya bahwa "sosialisasi, bagi saya, adalah yang terbaik dari manusia," yang menunjukkan bahwa menjadi manusia berarti terhubung secara etis dengan sesama. Ia juga menyoroti bahwa kegagalan memenuhi tanggung jawab ini sering kali mencerminkan patologi, yakni pola pikir, perasaan, atau tindakan yang menghalangi seseorang untuk melampaui kepentingan dirinya demi cinta dan keadilan bagi orang lain.<sup>72</sup>

Ketidakpekaan terhadap kebutuhan orang lain menjadi hambatan dalam mewujudkan kehidupan yang etis. Ketidakpekaan dapat muncul ketika individu gagal untuk mengakui keberadaan dan perasaan orang lain. Kehadiran "wajah" dalam pandangan Levinas bukan hanya sekadar

---

<sup>71</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 235.

<sup>72</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 235.

tampilan fisik, tetapi juga simbol dari ketidakterbatasan orang lain, yang memanggil kita untuk mengakui martabat dan kompleksitas mereka. Ketidakpekaan merujuk pada kekurangan dalam diri individu yang tidak dapat melihat atau merasakan kehadiran orang lain dengan cara yang penuh empati. Tanpa kesadaran terhadap keberadaan dan perasaan orang lain, seseorang mungkin tidak mampu merespons dengan tepat kebutuhan emosional yang mereka miliki. Ketidakmampuan untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain membuat individu tersebut tidak peka terhadap kebutuhan yang lebih dalam dari orang lain, yang dapat menciptakan jarak emosional. Hal ini berisiko menghambat terjadinya hubungan yang sehat dan saling mendukung, baik dalam interaksi pribadi maupun dalam interaksi digital. Dalam dunia digital, ketidakpekaan ini sering kali terlihat dalam komunikasi online di mana orang mungkin lebih mudah mengabaikan perasaan atau reaksi orang lain karena tidak dapat melihat langsung ekspresi wajah atau bahasa tubuh mereka. Ini mempertegas pentingnya untuk mengingat keberadaan *the other* di balik setiap interaksi, untuk lebih peka dan empatik dalam merespons kebutuhan emosional orang lain serta untuk menjaga hubungan yang lebih manusiawi dalam komunikasi digital.<sup>73</sup>

Levinas menekankan pentingnya refleksi diri yang kritis dan etis sebagai tanda penting untuk memperbaiki perilaku yang tidak memenuhi kewajiban moral terhadap orang lain. Dalam konteks media sosial pemikirannya sangat relevan karena platform digital sering kali mengabaikan martabat dan perasaan manusia, seperti melalui penghinaan, ujaran kebencian, atau perilaku tidak peduli yang merupakan bentuk dehumanisasi bertentangan dengan prinsip tanggung jawab etis. Untuk mengatasinya, pendidikan yang menekankan nilai-nilai etis dan empati menjadi penting untuk menciptakan interaksi digital yang lebih manusiawi, di mana individu diajarkan menghargai martabat dan kebutuhan orang lain. Gagasan Levinas menawarkan pandangan bahwa dengan meningkatkan kesadaran etis dan mengembangkan empati, baik melalui refleksi maupun pendidikan, individu dapat membantu

---

<sup>73</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 203.

mengurangi dehumanisasi di media sosial serta berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh penghormatan.<sup>74</sup>

Membangung respon yang baik dan empati kunci utamanya terletak pada bahasa yang kita gunakan. bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pemikiran yang sudah ada, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperkenalkan pemikiran baru membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang orang lain. Ketika berkomunikasi bahasa yang kita pilih dapat memperkaya pemahaman kita terhadap pengalaman dan perasaan orang lain. Ini penting dalam menghindari dehumanisasi yang sering terjadi, terutama di dunia digital di mana interaksi seringkali terbatas pada teks atau gambar yang bisa disalahartikan. Respon yang baik dalam komunikasi, terutama yang melibatkan orang lain secara online, memerlukan kesadaran bahwa setiap kata yang kita pilih dapat mempengaruhi individu lain. Bahasa yang empati yang memperhatikan keberadaan orang lain membantu menciptakan interaksi yang lebih konstruktif dan positif. Dengan menggunakan bahasa yang menghargai dan membuka ruang untuk pemahaman baru kita dapat mendorong komunikasi yang lebih mendalam yang tidak hanya sekedar bertukar informasi tetapi juga memperkaya pemikiran dan memperkuat hubungan antar individu. Dalam hal ini bahasa menjadi alat untuk mewujudkan penghormatan terhadap martabat orang lain dan menghindari komunikasi yang merendahkan atau mengabaikan kompleksitas mereka.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Marcus, P. (2008). *Being For The Other*. Marquette University press, Hlm. 235.

<sup>75</sup> Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality And Infinity An Essay On Exteriority*. London : Martinus Nijhoff, 1979. 083285. Hlm 219.